

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Untuk menghadapi realitas kehidupan dimasa mendatang, berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan dalam menghadapi realitas masyarakat pada masa mendatang. Kondisi masyarakat selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang di jelaskan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, yang bunyinya:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan salah satunya ialah: pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.¹

Pendidikan dalam konteks ini, tentu tidak berorientasi kecerdasan semata, atau ketrampilan saja sehingga peserta didik kelak menjadi seorang intelektual, ilmuwan, dan tenaga-tenaga profesional, namun pendidikan perlu diarahkan pada persoalan-persoalan global yang menjadi persoalan seluruh

¹Djohar, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 1.

umat manusia. Artinya pendidikan membutuhkan sensitifitas yang tinggi terhadap kondisi riil masyarakat. Seperti; permasalahan kemiskinan dan kebodohan, kasus jaringan jual beli anak, terorisme, dan isu-isu yang bersifat paradigmatik akibat adanya konstalasi global seperti; pluralisme, dekonstruksi, universalisme, dan lain sebagainya. Persoalan-persoalan global ini, memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk melakukan proses transformasi ke arah kesejahteraan sosial dan iklim masyarakat yang demokratis.²

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai *way of life*.³

Pendidikan agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.⁴

² *Ibid.*, 3.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 60.

⁴ *Ibid.*, 1.

Persoalan agama bukan hanya semata yang berhubungan dengan aspek vertikal, namun juga aspek horizontal yang diperlukan prinsip-prinsip moralitas, kemanusiaan dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peluang besar dalam menciptakan kondisi beragama masyarakat yang pluralistik ini untuk diciptakan menjadi kondisi yang harmonis, humanis, dan sinergis dalam konteks membangun bangsa di masa depan. Dengan demikian, pendidikan agama harus melakukan penguatan kembali pemikiran keagamaan dan menegaskan kembali bahwa agama hadir sebagai rahmat bagi semesta alam.⁵

Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan jalan meningkatkan kesadaran beribadah pada umatnya. Ibadah merupakan kewajiban utama manusia terhadap Allah SWT. Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa “hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya”.⁶

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan “*abid*” (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

⁵ Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 203.

⁶ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 8-9.

Allah memerintahkan umat-Nya melakukan ibadah mahdhah selama 24 jam, namun Allah juga memerintahkan untuk ibadah *ghairu mahdhah* untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. “Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syarai, maupun oleh akal beribadah kepada Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya”.⁷

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Mengetahui hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Khoir mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.⁸

Orang yang mempunyai penyakit tamak atau dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan bila orang tersebut rajin berpuasa. Ibadah juga dapat menyembuhkan badan yang

⁷ *Ibid.*, 10.

⁸ Abdullah Khoir, *Keutamaan Shalat Berjamaah*, (Solo: Insan Media, 2009), 43.

sakit, misalnya saja orang yang mempunyai penyakit reumatik atau pegal-pegal pada persendian tubuhnya, hal itu insya Allah dapat disembuhkan apabila orang tersebut rajin melaksanakan shalat, karena gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat menyerupai gerakan olah raga yang dapat menyehatkan dan melenturkan sendi pada tubuh manusia.

Orang yang mempunyai penyakit maag, insya Allah dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan dengan berpuasa, karena ketika seseorang berpuasa fungsi lambung tidak bekerja terlalu keras sehingga bisa beristirahat dan ketika berbuka disunahkan untuk memakan makanan yang manis dan lembut agar fungsi lambung tidak bekerja dengan berat, tetapi bertahap.

Manusia tidak semuanya dapat mengetahui keistimewaan dan rahasia obat tersebut, yang mengetahui hanyalah para dokter atau orang yang mempunyai spesialisasi tentang obat tersebut. Pasien hanya mengetahui perintah dokter dalam menggunakan obat yang cocok sesuai dengan dosisnya. Dia tidak akan membantah terhadap yang ditentukan oleh dokter tersebut, oleh karena itu, menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Rahman dan Zainuddin, “ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabian, bukan dengan kemampuan akal”.⁹

Adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran terutama

⁹ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 8.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam amatlah diperlukan karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agamanya. Siswa juga diberikan kesempatan mempergunakan akalanya dalam memahami dan menerima ajaran agamanya. Di samping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan motivasi. Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek pihak sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kesadaran untuk beribadah. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi dalam program pelaksanaan kesadaran beribadah di sekolah dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan menerapkan shalat berjamaah, dengan membagi peserta didik yang berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan, shalat berjamaah dapat dilaksanakan. Kebanyakan siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek berasal dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi sekolah, sehingga dengan adanya program ini siswa sekolah dengan Nduduk (pulang pergi) setiap hari. Selain itu shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah, sebelum hari raya idul fitri tepatnya pada bulan ramadhan membayar zakat fitrah. Selanjutnya pada hari

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 27-28.

raya idhul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Itulah bentuk-bentuk aktualisasi dalam menumbuhkan kesadaran yang dilakukan guru SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek, sekaligus menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul, **“Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multi Situs SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?
3. Bagaimana kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek
3. Untuk mendiskripsikan kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek
4. Untuk mendiskripsikan evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat secara teoristis maupun praktis. Secara teoristis, penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep tentang Implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi para praktisi pendidikan, guru PAI, kepala sekolah, wakil

kepala sekolah, para pendidik dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di sekolah yang baik dan bagi para pemerhati pendidikan agama Islam terutama untuk melakukan penelitian lebih mendalam, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu Implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a) Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.¹¹

¹¹ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1089.

b) Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹²

c) Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat (produksi), mengangkat diri, memegahkan diri dalam penghidupannya.¹³

d) Kesadaran beribadah terdiri dari dua kata yaitu kesadaran dan ibadah. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasakan.¹⁴ Beribadah berasal dari kata ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional Implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur, menggunakan metode dengan Pembiasaan,

¹²Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana,1995), 99.

¹³Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 156.

¹⁴*Ibid.*, 255.

¹⁵ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Ke-1, 5.

keteladanan dan Internalisasi nilai atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI di dalam maupun di luar jam pelajaran PAI untuk menjadikan agar anak sadar akan beribadah melalui perencanaan, dilaksanakan dalam pembelajaran PAI, kemudian dicari kendala dan solusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematis meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: Implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian

terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.